

Penerapan konseling Eksistensial-Humanistik berbasis nilai budaya masyarakat Aceh “Hadih Madja” sebagai *self identity* remaja

Eka Mustika Sunanjar
 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
 ekamustika02@gmail.com

| | |
|---|--|
| <p>Kata Kunci/ Keywords:</p> <p>Budaya Aceh, Konseling Eksistensial Humanistik, Hadih Madja, Identitas diri</p> | <p>Abstrak / Abstract</p> <p>Aceh merupakan salah satu wilayah Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung sendiri dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh atau yang juga dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi masyarakatnya Indonesia. Dalam budaya masyarakat Aceh dikenal dengan hadih madja yaitu petuah, pedoman perilaku, amanat yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konseling eksistensial yang berbasis nilai hadih madja dapat dijadikan sebagai <i>self identity</i> (identitas diri remaja), yang mampu menyadari sepenuhnya keadaan sekarang, memilih bagaimana hidup pada saat sekarang, dan memikul tanggung jawab untuk memilih masa depan yang baik. Eksistensial Humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya.</p> <p><i>Aceh is one of the areas of Indonesia which is located at the very own end of the archipelago archipelago. Aceh or also known as Nanggroe Aceh Darussalam is an indigenous tribe that has a special historical roots for the people of Indonesia. In the culture of the people of Aceh is known by the hadihmadja namely advice, behavioral guidelines, the mandate that became the reference in everyday life. The application of existential counseling based on the value of madja can be used as a self identity, able to fully realize the present circumstances, choose how to live in the present moment, and take responsibility for choosing a good future. Existential Humanistic is one theory of counseling that aims to realize the existence of the counselee is authentic so as to open themselves and act according to ability.</i></p> |
|---|--|

PENDAHULUAN

Aceh yang sebelumnya pernah disebut dengan nama Daerah Istimewa Aceh (1959-2001) dan Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009) adalah provinsi paling barat di Indonesia. Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri, berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia, karena alasan sejarah. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Benggala di

sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan. Ibu kota Aceh ialah Banda Aceh. Dari ke 13 suku asli yang ada di Aceh hanya suku Nias yang tidak semuanya memeluk agama Islam. Agama lain yang dianut oleh penduduk di Aceh adalah agama Kristen yang dianut oleh pendatang suku Batak dan sebagian warga Tionghoa

yang kebanyakan bersuku Hakka. Sedangkan sebagian lainnya tetap menganut agama Konghucu. Selain itu provinsi Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di provinsi ini Syariat Islam diberlakukan kepada sebagian besar warganya yang menganut agama Islam.

Dilihat dari sisi kebudayaannya, Aceh memiliki budaya yang unik dan beraneka ragam. Kebudayaan Aceh ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya melayu, karena letak Aceh yang strategis karena merupakan jalur perdagangan maka masuklah kebudayaan Timur Tengah. Beberapa budaya yang ada sekarang adalah hasil dari akulturasi antara budaya melayu, Timur Tengah dan Aceh sendiri. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Aceh adalah bertani namun tidak sedikit juga yang berdagang. Sistem kekerabatan masyarakat Aceh mengenal Wali, Karong dan Kaom yang merupakan bagian dari sistem kekerabatan

Aceh juga mendapat julukan “*Seramoe Mekkah* (Serambi Mekkah)”, hal ini dikarenakan Aceh memiliki nilai ideologis islam yang melekat dan begitu kental dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu, Aceh juga memiliki banyak budaya khas seperti 10 kebudayaan Aceh mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, dan masih banyak lagi. Dalam masyarakat aceh dikenal adanya Hadih madja. Hadih madja merupakan sisi budaya aceh yang fenomenal. Masyarakat aceh menemukan jati dirinya dalam *hadih madja* dan bahkan sebagai cerminan terhadap perinsip hidup dan sudut pandang budaya aceh.

Hadih madja/nariet maja (Peribahasa Aceh) adalah salah satu puisi lisan yang masih berkembang di bumi Serambi Mekkah. Secara bahasa hadieh/nariet bisa di artikan ungkapan atau petuah, dan kata

maja berarti nenek moyang (*ancestors*) atau alam bahasa Aceh kita kenal dengan istilah indatu. Hadih madja merupakan ungkapan singkat *keuneubah indatu* yang mengandung nilai-nilai dan filosofis kehidupan budaya Aceh. (Hasjmy, 2015) mengatakan hadih madjamerupakan kata atau kalimat berhikmat, sedangkan menurut Ahmad (2012) hadih madja merupakan nasihat atau petuah nenek moyang yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan keagamaan. Dalam hal ini hadih madja dalam perkembangannya telah menjadi asas dan konsep diri masyarakat aceh dan menjadi sumber nilai terhadap aqidah, ibadan dan amaliah. Adapun hadih maja yang mencerminkan identitas diri dalam budaya aceh adalah “*Adat bak Poteu Meureuhom, hukum bak Syiah/Kuala/Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Laksamana*”, hadih ini menunjukkan kepada setiap orang bahwa jangan salah dalam mengambil keputusan yang bersangkutan paut tentang hidup karena masalah adat istiadat, masalah hukum sudah ada yang pemangku yang mengaturnya jadi tidak diperbolehkan menyelesaikan semua urusan secara sendiri-sendiri.

Erikson dalam (Feist,2016) menyatakan bahwa indentitas diri(*self-identity*) adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensi” dari individu, yang berarti bahwa individu tersebut memiliki gaya pribadi yang khas. Sedangkan menurut (Sarlito,2014), identitas diri(*self identity*) adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian, sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan emnjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut (Purwadi, 2004) beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri individu adalah 1) tingkat identifikasi pada orang tua sejak masa kanak-kanak hingga mencapai mas remaja,

2) gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, 3) harapan sosial tentang identitas individu, 4) tingkat keberhasilan seseorang dapat mengungkap berbagai alternatif identitas diri.

Untuk membentuk identitas, anak harus mampu membawa perilaku yang dipelajari ke dalam keutuhan yang koheren, konsisten, dan unik (Feist, 2010). Rasa identitas ini secara kontinu timbul dan di pengaruhi oleh situasi sepanjang hidup. Selama masa remaja, tugas emosional utama seseorang adalah perkembangan rasa diri atau identitas. Banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan social. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan social yang membantu mereka mengidentifikasi tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat, akan merasa terintegrasi bukan terbelah (Alwisol, 2009).

Pendekatan eksistensial-humanistik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya, salah satunya yaitu nilai budaya aceh, yang terkenal dengan hadih madja yang dapat menjadi pedoman berperilaku. dengan memperhatikan nilai-nilai budaya maka individu mulai menyadari tentang konsep dirinya dan mulai belajar mengembangkan segalapotensi yang ada dalam dirinya. Secara filosofis, eksistensialisme memandu agar manusia menjadi dirinya sendiri. Pendekatan ini berfokus pada sifat dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik di dalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan

mengaktualkan diri. Pendekatan ini memberikan kontribusi yang besar dalam bidang psikologi, yakni tentang penekanannya terhadap kualitas manusia terhadap manusia yang lain dalam proses terapeutik. Terapi eksistensial-humanistik menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum bertindak. Kesadaran diri berkembang sejak bayi. Perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan keunikan masing-masing individu. Berfokus pada saat sekarang dan akan menjadi apa seseorang itu, yang berarti memiliki orientasi ke masa depan. Maka dari itu, akan lebih meningkatkan kebebasan konseling dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang di ambilnya.

PEMBAHASAN

Konsep *self* adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya (Olson, 2013). Teori Erikson yang dikenal sebagai "*ego psychology*" menekankan pada konsep bahwa "*diri (self)*" diatur oleh ego bawah sadar/*unconscious ego* serta mempunyai pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya disekitar individu. Ego bawah sadar tersebut menyediakan seperangkat cara dan aturan untuk menjaga kesatuan sebagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yaitu mendapatkan makna dalam hidup. Menurut erikson (feist,

2016), terdapat tujuh dimensi yang terdapat dalam identitas diri seseorang yaitu :

- a. Genetik, menurut erikson perkembangan identitas adalah suatu hasil yang meliputi pengalaman individu pada lima tahap pertama perkembangan.
- b. Adaptif, perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif. Identitas adalah penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, kemampuan dan kekuatan kedalam masyarakat dimana mereka tinggal.
- c. Struktural, kebingungan identitas yang terjadi merupakan suatu kemunduran dalam persepektif waktu, inisiatif dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku dimasa kini dengan tujuan dimasa depan.
- d. Dinamis, erikson yakin bahwa identitas terbentuk ketika manfaat dari identifikasi berakhir.
- e. Subjektif, menurut erikson individu dapat merasakan suatu perasaan kohesif maupun tidak adanya kepastian dalam dirinya.
- f. Timbal balik psikososial, perkembangan identitas merupakan repretasi jiwa diri, hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat
- g. Status eksistensial, remaja menurut filsuf eksistensialisme yang mencari arti dalam hidupnya serta arti hidup secara umum.

Identitas diri terus mengalami perkembangan selama kehidupan, berubah-ubah seiring dengan perjalanan dan dinamika, sesuai dengan kehidupan yang dialami. Perkembangan dan perubahan identitas diri terjadi dikarenakan pengaruh pendidikan, budaya, jenis kelamin, serta lingkungan.

(Friedman, 2006) mengungkapkan, bahwa perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh konteks dimana berada. Latar belakang lingkungan, sosio-kultur masyarakat sekitar, maupun latar belakang keluarga (orangtua), akan ikut memberikan corak dan arah proses perkembangan maupun proses pembentukan identitas diri remaja yang bersangkutan. Demikian juga, dimana orang tua, keluarga atau pengasuh remaja itu tinggal. Misalnya, apakah orang tuanya tinggal di kota atau di desa. Sebab, diantara desa dengan kota, keduanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang pada gilirannya masing-masing memberikan kontribusi berbeda terhadap pembentukan identitas remaja. Hal ini sangat wajar karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti : latar belakang keluarga, jenis pekerjaan orang tua, serta pengalaman yang diperoleh dari pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak (*enabling* maupun *constraining*) pada masyarakat kota maupun masyarakat desa; akan dapat mempengaruhi eksplorasi dan komitmennya. Pengalaman selama hidup dan tinggal bersama orang tua dalam suasana gaya pengasuhan yang diterapkan, memberikan pengalaman yang bersifat psikologis; praktis dapat dijadikan informasi tambahan ketika remaja tersebut menentukan pilihan alternatif bagi masa depannya.

Dalam khasanah budaya Aceh, dari zaman dahulu sampai sekarang, dikenal dengan ungkapan atau sering juga disebut *Nariet Maja*. Yang merupakan rangkaian kalimat-kalimat singkat, tetapi mengandung arti yang padat, dengan tamsilan-tamsilan yang mendalam. Malah ada diantaranya yang terlalu pelik untuk dimengerti, karena mengandung unsur filosofis. Ungkapan-ungkapan bernada filosofis tersebut, telah menjadi symbol

dalam kehidupan masyarakat Aceh. Hampir setiap lini budaya Aceh, menggunakan Hadih Maja sebagai bahasanya. Sebut saja seperti tutur kata dalam upacara adat, terutama menyangkut adat perkawinan. Pada acara adat yang sangat seremonial ini, selalu diselingi dengan ucapan-ucapan Hadih Maja yang kaya akan variasi dan bermakna filosofis. Karena itu pula, kalimat-kalimat dalam Hadih Maja tidak bisa diartikan menurut tata bahasanya yang tersurat, tetapi ditafsirkan dengan penafsiran yang tersirat di dalamnya dan objek yang ditujukan Hadih Maja tersebut.

Hadih Madja atau Nariet Maja adalah ungkapan bijak warisan indatu tentang nilai-nilai dan filosofis kehidupan masyarakat Aceh yang diungkapkan dengan singkat, padat dan dengan sentuhan bahasa puitis. Hadih Maja mengajarkan berbagai dimensi nilai dan filosofis, agar menjadi pegangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari hadih maja merupakan kristalisasi dari nilai-nilai agama dalam sistem budaya masyarakat Aceh. Hampir bisa dipastikan semua hadih maja memuat nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut masyarakat Aceh yaitu Agama Islam. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu hadih Maja yang sangat masyhur yakni : *Adat bak poeteu Meureuhom, hukom bak Syiah Kuala. Adat ngen Hukom lagee Zat ngen Sifeut.* Hadih maja ini menggambarkan secara tepat bagaimana adat dan hukum (syariat Islam) telah terintegrasi secara utuh dan harmonis, sehingga tidak mungkin memisahkan antara keduanya. Hadih Madja yang lain seperti, " *meunyoe teupat niet ngen kasat laot darat Tuhan peulara*" Hadih Madja ini mengajarkan tentang pentingnya "Niat" dan "keikhlasan" ketika kita melakukan

sesuatu. Tentu Hadih Madja ini sangat sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut budaya Aceh (Hasjmy, 2015).

Konseling berbasis budaya merupakan layanan konseling untuk konseli agar terjadi perkembangan berdasarkan kualitas individu manusia sebagai pelaku dan pembentuk budaya. Secara sederhana dapat dikatakan konseling berbasis budaya merupakan bentuk perlakuan konselor terhadap konseli melalui budayanya. Pendekatan tersebut mencoba mendekati konseli terhadap *culture value system* (sistem nilai budaya) agar mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri dalam mencapai identitas kehidupannya yang bermakna.

Dalam rangka mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu maka perlu memperhatikan nilai-nilai budaya, salah satunya adalah layanan konseling eksistensial humanistik secara efektif, akan membuat individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka. Konseling eksistensial humanistik merupakan salah satu teori konseling yang bertujuan agar konseli menyadari keberadaannya secara otentik sehingga mampu membuka diri dan bertindak sesuai kemampuannya (Corey, 2013). Jadi, tujuan konseling eksistensial humanistik bukan untuk mengobati konseli secara konvensional, tetapi membantu mereka untuk menyadari apa yang mereka lakukan dan meningkatkan kesanggupan pilihannya yang bebas dan bertanggung jawab. Dengan kesadaran, seseorang bisa sadar atas tanggung jawabnya dan sanggup untuk memilih.

Hakikat konseling eksistensial-humanistik menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi

manusia. Eksistensial - humanistik berdasarkan pada asumsi bahwa kita bebas dan bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil dan perbuatan yang kita lakukan. Yang paling diutamakan dalam konseling eksistensial-humanistik adalah hubungannya dengan klien (Capuzzi, 2011). Kualitas dari dua orang yang bertatap muka dalam situasi konseling merupakan stimulus terjadinya perubahan yang positif. Melalui nilai-nilai budaya aceh yang terdapat dalam Hadih Madja yang menjadi pola aturan atau diri dari budaya masyarakat aceh dapat menjadi suatu identitas diri yang membedakan dengan budaya masyarakat lain.

Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula. Contohnya, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana orang tua mengontrol setiap perilaku anaknya tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan opini dan perasaannya akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk foreclosure. Sebaliknya orang tua yang permissive, hanya menyediakan sedikit pengarahan kepada anaknya, akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk diffuse (Santrock, 2011). Selain itu, menurut (Hurlock, 2011), orang tua yang mengembangkan sikap enabling (menernagkan, menerima, empati) akan lebih membantu remaja dalam proses pembentukan identitas dirinya dibandingkan orang tua yang mengembangkan sikap constraining (selalu menilai dan dievaluasi). Individualitas menyangkut kemampuan individu dalam mengemukakan pendapatnya, perasaan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain atau anggota keluarga yang lain. Terkait dengan hadih madja maka bimbingan dari orang tua, dan lingkungan yang juga

berpedoman pada hadih madja untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan sehingga identitas diri pada remaja akan terlihat ketika berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Konseling eksistensial-humanistik menekankan kondisi-kondisi inti manusia dan menekankan kesadaran diri sebelum bertindak. Kesadaran diri berkembang sejak bayi (Corey, 2013). Perkembangan kepribadian yang normal berlandaskan keunikan masing-masing individu. Berfokus pada saat sekarang dan akan menjadi apa seseorang itu, yang berarti memiliki orientasi ke masa depan. Maka dari itu, akan lebih meningkatkan kebebasan konseling dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang di ambilnya. Dalam hadih madja dapat dijadikan sebagai sesuatu yang menjadi identitas remaja terutama remaja aceh karena tata prilaku sesuai dengan hadih madja.

Hadih madja juga mengajarkan seseorang untuk mengetahui kadarnya dalam kehidupan. Seseorang tidak boleh membuang kadarnya (*bek beoh kada*) sebaliknya juga pantang bersikap yang bukan kadarnya (*bek seunoh kada*). Hadih Madja yang menggambarkan bagaimana sifat dan karakter budaya Aceh. Hadih Maja yang ada hubungannya dengan penggambaran ini misalnya: "*Lagee Crah meunah beukah*"; "*Meunyoe ate hana teupeh, pade bijeh dipeutaba, tapi meunyoe ate ka teupeh bu leubeh han meuteumee rasa*"; "*Cap di batee, labang di papeun, lagee ka lon kheun hanjeut meutuka*"; "*meunyoe na ate, pade ta tob, hana bak droe, talakee bak gob*" dan banyak lagi lainnya yang menggambarkan sebagai identitas diri yang keeleganan, kesetiakawanan, konsistensi dan keberanian budaya Aceh. Dalam hal ini individu dapat memiliki orientasi masa

depan yang baik dan dapat bertanggung jawab terhadap semua keputusannya sesuai dengan prinsip dasar konseling eksistensial humanistik.

SIMPULAN

Hadih madja atau Nariet madja adalah suatu perkataan atau pribahasa didalam kehidupan masyarakat aceh. Hadih madja mengandung unsur filosofis, yang digukan sebagainasehat/peringatan/penjelasan atau sindirian halus agar menjadi pedoman didalam menjalani kehidupan. Hadih madja dalam konsep konseling eksistensial humanistik dapat menjadi identitas diri (self identity) remaja yang unik karena dalam hadih madja merupakan tata aturan dalam bersikap. Sesuai konsep eksistensial humanistik juga menyebutkan bahwa individu Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Aceh.

Dalam masyarakat multikultural, Konselor diharapkan menjadi fasilitator, ahli perbantuan, advokat dan terampil membuat kebijakan, aktif merefleksi atas pertanyaan-pertanyaan, melakukan konsultasi diri secara berkelanjutan kepada pihak-pihak yang mengetahui budaya konseli dan memantau perkembangan untuk meningkatkan kompetensi dalam melayani konseli (Johannes & Erwin, dalam Akhmadi, 2013). Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam. Tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks. Dalam konseling terhadap beragam perbedaan budaya, konselor perlu mengambil sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali dan menghargai budaya setiap konseli serta

memiliki keyakinan, sikap dan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016). *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Ali Ahmad. (2012). *Pengantar Pengajian Kesusasteraan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Berk, L. (2003). *Child Development*. Berlin: Pearson Education, Inc
- Capuzzi, D., & Gross, D.R. (2011). *Counseling and Psychotherapy: Theories and Intervention (5 Edition)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9 Edition)*. California: Books/Cole
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian- Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, et al. (2006). *Personality : Classic Theories and Modern Research*. (Terjemahan). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hasjmy, A. (2015). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Benua Aceh.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Olson, Matthew H & B. R. Hergenhahn. (2013). *Teori-teori Kepribadian*

(Edisi Kedelapan). Yogyakarta :
Pustaka Belajar.

Purwadi (2004). Proses Pembentukan
Identitas Diri Remaja. *Humanitas :
Indonesian Psychological Journal*.
Vol 1, No 1 Hlm. 43-52.

Santrock. (2011). *Life-Span Development:
Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi
13. Jakarta : Erlangga

Sarwono, Sarlito W. (2014). *Psikologi
Sosial*. Jakarta: Salemba
Humanika.